

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA  
KELAS V SD NEGERI 39 PATTONGKO KABUPATEN SINJAI**

Indah Putri<sup>1</sup>, A. Sukri Syamsuri<sup>2</sup>, Syahrudin<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>1</sup>lewanikma345gmail.com, <sup>2</sup>sukri.syamsuri@uin-alaududin.ac.id,

<sup>3</sup>syahrudin@unismuh.ac.id

**ABSTRACT**

*Indah Putri. 2026. Application of Problem-Based Learning Model to Improve Speaking Skills of Fifth Grade Students at Pattongko State Elementary School 39, Sinjai Regency. Department of Elementary School Teacher Education, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University Makassar. Supervisor I Andi Sukri Syamsuri and Supervisor II Syahrudin. This study was motivated by the low speaking skills of fifth-grade students at SD Negeri 39 Pattongko, Sinjai Regency, in Indonesian language learning. This condition was characterized by low student participation in learning activities, lack of courage in expressing opinions, and learning outcomes that did not meet the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP). Therefore, this study aims to improve students' speaking skills through the application of the Problem-Based Learning model using the discussion method. This research is a Classroom Action Research conducted in two cycles. Each cycle consists of three meetings with the stages of planning, implementation of actions, observation, and reflection. The research subjects are all 20 fifth-grade students at SD Negeri 39 Pattongko, Sinjai Regency, consisting of 7 male students and 13 female students. The results of the study indicate that the application of the Problem-Based Learning model can improve students' speaking skills. The assessment was based on five aspects, namely fluency, accuracy of word choice, sentence structure, intonation, and expression. The average score of students in cycle I was 67.65 and increased in cycle II to 84.43 with a percentage increase of 24.79%. These results met the learning achievement criteria (KKTP), which is  $\geq 70$ . Thus, the application of the Problem-Based Learning model proved to be effective in improving the speaking skills of fifth-grade students at SD Negeri 39 Pattongko, Sinjai Regency.*

*Keywords: speaking skills, Problem Based Learning (PBL) learning model*

**ABSTRAK**

*Indah Putri. 2026. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 39 Pattongko Kabupaten Sinjai. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Andi Sukri*

Syamsuri dan Pembimbing II Syahrudin. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 39 Pattongko Kabupaten Sinjai pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi tersebut ditandai dengan rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta hasil belajar yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode diskusi. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 39 Pattongko Kabupaten Sinjai yang berjumlah 20 orang, terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penilaian dilakukan berdasarkan lima aspek, yaitu kelancaran berbicara, ketepatan pemilihan kata, struktur kalimat, intonasi, dan ekspresi. Rata-rata nilai siswa pada siklus I sebesar 67,65 dan meningkat pada siklus II menjadi 84,43 dengan persentase peningkatan sebesar 24,79%. Hasil tersebut telah memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yaitu  $\geq 70$ . Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 39 Pattongko Kabupaten Sinjai.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, *model pembelajaran problem based learning*

## A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia dan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memperoleh segudang ilmu pengetahuan dengan proses perubahan tingkah laku. Dalam agama islam proses belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk memperoleh ilmu pengetahuan sehingga dapat meningkatkan derajat kehidupan mereka. Seperti yang telah dijelaskan dalam al-qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمِصْرِ فافْسَحُوا يَفْصَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan didalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang

yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT akan memberikan keutamaan khusus bagi orang yang mempunyai ilmu, mengangkat derajat mereka dibandingkan dengan makhluk yang lain, Melalui hal tersebut kita dapat menilai bahwa pengetahuan bukan hanya sekedar menjadi batu loncatan bagi kita untuk mencapai keberhasilan di dunia, melainkan juga dapat mengarahkan kita menuju kehidupan yang lebih baik dan penuh makna Akbar dan jihan (2025: 80-81).

Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa untuk belajar, membantu mereka untuk menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang bukan hanya sekedar proses mentransfer ilmu pengetahuan saja. Dimana hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk mendapatkan pengalaman baru ini bermanfaat, agar dapat berkembang lebih jauh bersama-sama sebagai prasyarat untuk menguasai tingkat yang lebih tinggi Mulia, dkk. (2023:35).

Dalam mencapai tujuan tersebut pemerintah mewujudkan sebuah sistem pendidikan nasional sebagaimana yang telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Negara Republik Indonesia pada alinea keempat yang berbunyi "Mencerdaskan kehidupan bangsa" yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang membekali individu untuk berhasil di setiap aspek kehidupan. Lebih dari mentransfer pengetahuan secara akademis tetapi juga berfokus pada pengembangan secara holistik dengan membekali peserta didik mengenai keterampilan berpikir kritis, kreatifitas dan kemampuan beradaptasi yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berubah. Tidak hanya itu pendidikan yang berkualitas menanamkan nilai-nilai moral dan empati, yang membentuk individu tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter baik. Oleh karena itu hal ini dapat menciptakan perilaku siswa yang bertanggung jawab, inovatif dan siap berkontribusi

langsung di masyarakat secara luas Ma'sumah, dkk (2024:12). Dengan demikian untuk mewujudkan cita-cita tersebut maka sangat diperlukan sebuah pembelajaran yang terjadi secara interaktif dan edukatif, antara guru dengan siswa khususnya pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang merupakan komponen yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain menyimak, membaca, dan menulis.

Menurut Uzer (2021:81-82). mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan gagasan dan perasaan Berbicara merupakan tindakan penggunaan bahasa secara lisan.

Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, peserta didik dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Apalagi bila keterampilan berbicara tersebut diiringi dengan

kesantunan berbahasa yang bagus Magdalena, dkk. (2020:244)

Sementara itu menurut Kusyairi, dkk. (2024:240), keterampilan berbicara bukan hanya soal kemampuan mengucapkan kata-kata dengan benar, tetapi juga bagaimana menyampaikan pikiran dan perasaan secara efektif kepada orang lain. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbicara harus difokuskan pada peningkatan kemampuan praktis berbicara, yang mencakup aspek-aspek seperti pengucapan, intonasi, tata bahasa, serta kemampuan menyampaikan ide dengan logis dan koheren.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan mengamati kondisi yang ada di dalam kelas serta melakukan wawancara dengan wali kelas yang dilakukan di sekolah SD Negeri 39 Pattongko Kabupaten Sinjai, Khususnya berfokus pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia terutama pada keterampilan berbicara siswa ternyata hanya ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan berbicara seperti berani menyampaikan pendapat, bertanya, berani menjawab dalam proses kegiatan belajar berlangsung. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa

faktor yang menjadi kendala, sehingga ada beberapa siswa yang terlihat kurang pada aspek keterampilan berbicara. Faktor ini dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa.

Salah satu penyebab utama dari faktor internal ditemukan adalah kurangnya motivasi belajar. Banyak siswa merasa bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia mudah, namun pada kenyataannya pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan analisis yang mendalam sehingga mereka kurang termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Rendahnya rasa percaya diri juga menjadi kendala utama. Hal ini menyebabkan beberapa siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan kurang berani mengemukakan pendapat atau memecahkan masalah secara mandiri. Faktor eksternal lainnya juga berperan dalam menghambat siswa untuk belajar. Salah satunya guru di sekolah ini telah mencoba berbagai pendekatan model pembelajaran, namun hasilnya belum menunjukkan

perkembangan yang signifikan. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam pemilihan model dan media pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa Gea dan Novebri (2024:78-79).

Untuk mengatasi masalah kurangnya keterampilan berbicara siswa, maka dibutuhkan sebuah solusi sebagai salah satu alternatif tindakan yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya keterampilan berbicara siswa yaitu dengan menggunakan sebuah model pembelajaran. Dengan diterapkannya sebuah model pembelajaran ini diharapkan siswa lebih tertarik untuk belajar terutama dalam ikut serta aktif dalam setiap kegiatan proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan strategi awal untuk menentukan dan merancang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, dengan demikian pemilihan model pembelajaran yang tepat ini akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik Hutabarat, dkk. (2022:134).

Salah satu cara untuk membuat pembelajaran di kelas menjadi kritis dan tercapainya tujuan pembelajaran yaitu dengan menggunakan model

pembelajaran.

Salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah penggunaan model pembelajaran *problem based learning* karena penerapan model *problem based learning* merupakan sebuah model pembelajaran untuk membantu siswa memperoleh keterampilan yang diperlukan di era globalisasi.

Sedangkan menurut Pramesworo, dkk. (2022:640) mengemukakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* adalah cara mengajar guru dengan memberikan permasalahan dalam proses belajar kepada siswa dalam situasi dunia nyata. Model pembelajaran ini efektif karena Model ini mendorong siswa untuk aktif berkomunikasi, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat dalam kelompok untuk memecahkan masalah nyata, sehingga secara bertahap melatih mereka untuk berbicara lebih percaya diri. Oleh sebab itu pemilihan model pembelajaran *problem based learning* dipilih dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model Problem

Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Erawati, dkk. (2024:3-4) dengan judul penelitian Meningkatkan Keterampilan *Learning Dan Snakes And Ladders* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara peserta didik. Pada kondisi awal, rata-rata nilai berbicara peserta didik hanya mencapai 63 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 40%. Setelah implementasi tindakan pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 72 dengan ketuntasan klasikal sebesar 60%. Pada Siklus II, rata-rata nilai berbicara peserta didik mencapai 75, dan persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 80%.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bulla, dkk. (2024:131) dengan judul penelitian Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMAN 3 Kupang diperoleh hasil belajar dan keterampilan berbicara pada siklus 1 skor rata-rata hasil belajar siswa 71,67 dan ketuntasan belajar klasikal 50% dengan 12 dari

36 siswa yang tuntas, meningkat pada siklus 2 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa 90 dan ketuntasan belajar klasikal 92% dengan 33 dari 36 siswa yang tuntas.

Sementara itu pada penelitian yang dilakukan oleh Suherni (2018:142) dengan judul penelitian Implementasi Model *Problem Based Learning*. Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 8 SMPN 7 Mataram yang terlihat pada siklus I hasil persentase observasi aktivitas guru yaitu 75% dengan kriteria aktivitas guru dalam pembelajaran sangat baik, dan hasil persentase aktivitas siswa yaitu 83% dengan kriteria aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat baik, sedangkan data hasil kemampuan berbicara yang memenuhi kriteria >78 sebanyak 18 siswa dengan nilai persentase 58% dan rata-rata 68 dalam kategori baik. Hasil penelitian pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada observasi aktivitas guru memperoleh nilai persentase 90% dengan kategori aktivitas guru dalam pembelajaran sangat baik, dan pada observasi aktivitas siswa memiliki nilai

persentase 93% dengan kriteria aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat baik, sedangkan data hasil penilaian kemampuan berbicara siswa yang memenuhi kriteria >78 sebanyak 23 siswa dengan nilai persentase 74% dan rata-rata 78 dalam kriteria cukup.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Penerapan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 39 Pattongko Kabupaten Sinjai”.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*class action research*) PTK. Penelitian tindakan kelas adalah suatu pengamatan yang dimana menerapkan tindakan dalam kelas yang dilakukan dalam beberapa siklus agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk melihat bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* pada siswa kelas V SD

Negeri 39 Pattongko Kabupaten Sinjai. Dimana setiap siklus meliputi empat tahap penelitian dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 39 Pattongko kecamatan tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Penentuan subjek penelitian ini didasarkan pada hasil observasi awal peneliti dan wawancara dengan guru Kelas V yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa di Kelas V SD Negeri 39 Pattongko Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai masih tergolong rendah.

Pada tahap perencanaan peneliti mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru di kelas pada saat mengajar, menentukan pokok bahan ajar yang akan diajarkan dan mempersiapkan perangkat pembelajaran yakni, modul ajar yang akan diajarkan, lembar penilaian, lembar observasi

sebagai pedoman dalam pengamatan.

Pada tahap pelaksanaan tindakan yang dilakukan di siklus I dan Siklus II berbeda. Secara garis besar tindakan yang akan dilakukan peneliti adalah melaksanakan proses pembelajaran melalui model pembelajaran *problem based learning*.

Pada tahap observasi digunakan saat proses pembelajaran dengan menggunakan instrument penelitian yang telah dibuat sebelumnya dengan tujuan memperoleh data seberapa jauh efek tindakan implementasi model pembelajaran *problem based learning* terhadap keterampilan berbicara 20 siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 39 Pattongko Kabupaten Sinjai. Tahap refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi pada Siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes dan dokumentasi. observasi digunakan saat proses pembelajaran dengan menggunakan instrument penelitian yang telah dibuat sebelumnya dengan tujuan memperoleh data seberapa jauh efek tindakan implementasi model pembelajaran *problem based learning* terhadap mengukur keterampilan berbicara. Tes digunakan untuk mengetahui tingkat mengukur keterampilan berbicara pada pengimplementasian model pembelajaran *problem based learning*. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kehadiran siswa, nilai siswa dan apapun yang berhubungan pada penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini telah di validasi oleh ahli untuk memastikan kesesuaian dengan indikator keterampilan berbicara yang memuat lima aspek penilaian diantaranya adalah kelancaran dalam berbicara, ketepatan pemilihan kata, struktur kalimat,

intonasi membaca kalimat dan ekspresi.

Teknik analisis data dilakukan dengan Analisis keterampilan berbicara siswa selama proses belajarmengajar dengan mengimpl ementasikan model pembelajaran *problem based learning* yang dihitung dengan menggunakan rumus.

$$N = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila sudah ada peningkatan dalam keterampilan berbicara dari sebelum dan sesudah pengimplementasian model pembelajaran *problem based learning*. berikut penentuan kriteria yang dilihat dari persentase yang diperoleh siswa. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri:

1. Hasil belajar dapat dikatakan berhasil jika  $\geq 70\%$  siswa telah mencapai nilai 70 sesuai dengan nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) kelas V di SD Negeri 39 Pattongko Kabupaten Sinjai.
2. Berdasarkan hasil ditandai oleh adanya peningkatan keterampilan

berbicara pada siswa kelas V SD Negeri 39 Pattongko Kabupaten Sinjai. Data yang diperoleh diinterpretasikan ke dalam tabel dibawah ini:

Tabel I Kriteria Keterampilan  
Berbicara Siswa

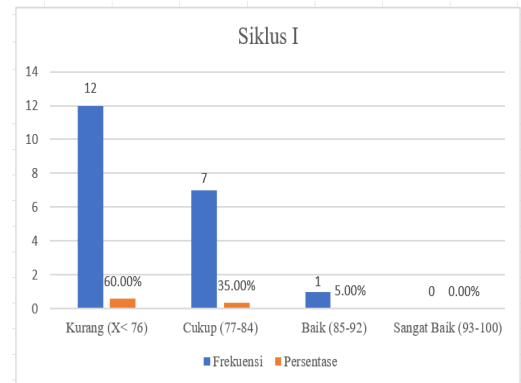
| No | Rentang Skor | Kriteria    |
|----|--------------|-------------|
| 1  | $X < 76$     | Kurang      |
| 2  | 77-84        | Cukup       |
| 3  | 85-92        | Baik        |
| 4  | 93-100       | Sangat Baik |

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

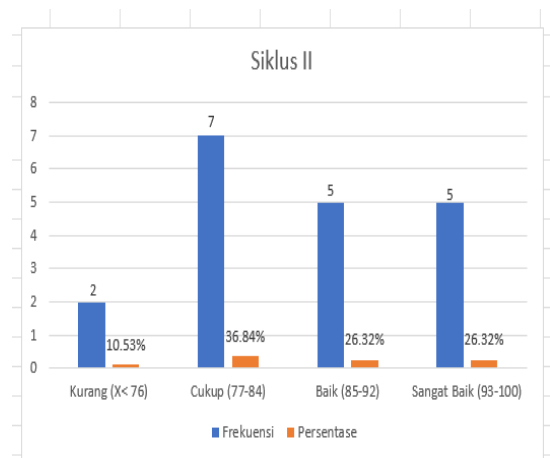
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 39 Pattongko Kabupaten Sinjai, dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Penelitian ini dilakukan dengan melaksanakan dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan, dengan melalui empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi. Pelaksanaan siklus II dialukan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang ada di siklus I. Berdasarkan hal tersebut, berikut disajikan rincian

peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan materi fakta dan opini serta penggunaan kata singkatan dan akronim pada siklus I dan siklus II.



Gambar 1 Grafik Frekuensi dan  
Persentase Kategori Hasil  
Keterampilan Berbicara Siswa Kelas  
V pada Siklus I



Gambar 2 Grafik Frekuensi dan  
Persentase Kategori Hasil  
Keterampilan Berbicara Siswa Kelas  
V pada Siklus II

Berdasarkan grafik frekuensi dan persentase peningkatan hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan setelah refleksi siklus I

memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa telah mengalami peningkatan yang cukup baik dan beberapa indikator penilaian telah mencapai target yang diharapkan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *problem based learning* terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada materi singkatan dan akronim. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *problem based learning* siswa kelas V SD Negeri 39 Pattongko kabupaten sinjai dapat dinyatakan berhasil.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan setelah refleksi siklus I memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan kalimat fakta dan kalimat opini dalam teks bacaan. Selain itu, kerja sama kelompok belum berjalan optimal karena pembentukan kelompok dilakukan berdasarkan posisi tempat duduk, sehingga komposisi

kemampuan siswa dalam setiap kelompok kurang merata.

Hasil refleksi siklus I menunjukkan bahwa ketidakseimbangan anggota kelompok memengaruhi keaktifan diskusi dan pemerataan partisipasi siswa. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan dengan membentuk kelompok secara heterogen. Beberapa siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih baik ditunjuk sebagai ketua kelompok, kemudian anggota kelompok disusun dengan mempertimbangkan variasi kemampuan siswa agar terjadi saling membantu dalam proses belajar.

Secara umum, suasana pembelajaran pada siklus II lebih kondusif dibandingkan siklus I. Jika pada siklus I sebagian siswa masih ragu dalam menyampaikan pendapat ketika membahas fakta dan opini, maka pada siklus II siswa menunjukkan keberanian yang lebih baik dalam menjelaskan perbedaan antara singkatan dan akronim beserta contohnya. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran dan pengelolaan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan data nilai yang diperoleh, persentase ketuntasan belajar pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan perbaikan melalui pembentukan kelompok heterogen dan pemberian motivasi belajar efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik pada materi fakta dan opini maupun pada materi singkatan dan akronim yang meliputi peningkatan kelima aspek penilaian keterampilan berbicara yaitu kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata, struktur kalimat, intonasi membaca kalimat, ekspresi. Hal ini sejalan dengan teori bahwa keterampilan berbicara akan berkembang melalui praktik yang konsisten dan lingkungan belajar yang mendukung sehingga siswa diharapkan dapat aktif berkomunikasi dan membangun hubungan dengan guru, dan teman-temannya. Melalui pendekatan pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk untuk mengetahui serta bertanya tentang hal yang terkait dengan pola-pola interaksi keberagaman antar sesama,

sehingga lebih mampu menerima perbedaan sebagai sebuah anugerah yang harus dihargai dengan sikap terbuka, peduli, dan bertanggung jawab Suoth dkk (2022:51).

Penilaian tindakan kelas yang peneliti lakukan ini mampu menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa, dari nilai 67,65 (siklus I) menjadi 84,43 (siklus II) dengan kenaikan sebesar 16,65 poin atau persentase sebesar 24,61%. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap berhasil dan tidak diulang pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil analisis data, persentase ketuntasan belajar pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan, yaitu  $\geq 70\%$  siswa mencapai nilai minimal 70 sesuai KKTP. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V pada kelima indikator yang telah ditetapkan.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erawati dkk. (2024), Bulla dkk. (2024), dan Suherni (2018), hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dalam hal efektivitas penerapan

model pembelajaran *problem based learning* terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Ketiga penelitian tersebut sama-sama menempatkan penerapan model pembelajaran *problem based learning* sebagai model pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa melalui diskusi, pemecahan masalah, dan presentasi hasil kerja kelompok.

Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian tindakan kelas dan penelitian kuantitatif eksperimen, serta perbedaan jenjang kelas dan lokasi penelitian. Selain itu, indikator penilaian keterampilan berbicara yang digunakan juga tidak sepenuhnya sama. Dalam penelitian ini, peningkatan keterampilan berbicara dianalisis berdasarkan lima indikator, yaitu kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata, struktur kalimat, intonasi membaca kalimat, dan ekspresi.

Meskipun terdapat perbedaan dalam desain penelitian dan karakteristik subjek, hasil yang diperoleh menunjukkan

kecenderungan yang konsisten, yaitu adanya peningkatan kemampuan berbicara setelah penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas penerapan model pembelajaran *problem based learning* tidak bergantung pada konteks sekolah atau tingkat kelas tertentu, tetapi lebih pada karakteristik model tersebut yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi tambahan berupa bukti empiris pada konteks dan subjek yang berbeda. Hal ini semakin menegaskan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab

sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil evaluasi, presentasi kelompok, serta observasi indikator keterampilan berbicara yang menunjukkan adanya perkembangan dari Siklus I ke Siklus II.

Pada Siklus I, rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa mencapai 67,65%. Nilai tersebut belum sepenuhnya memenuhi KKTP yang ditetapkan ( $\geq 70$ ) sehingga hasil yang diperoleh belum menunjukkan pencapaian yang optimal. Hal ini disebabkan karena ketuntasan belajar secara klasikal belum terpenuhi dan masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai batas ketuntasan yang ditetapkan. Pada Siklus II, rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan menjadi 84,43 dengan persentase peningkatan sebesar 24,79%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* mampu memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. Selain itu, ketuntasan belajar siswa pada Siklus II telah

memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga tindakan pembelajaran dapat dinyatakan berhasil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bulla, E. T., Djawa, A., & Ga, S. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMAN 3 Kupang Kupang. 7(3), 122–132.
- Esvina Gloria Hutabarat, Ester Julinda Simarmata, Juliana, Rumiris Lumban Gaol, D. W. S. H. (2022). Application of Wordwall Quiz Wordsearch Media to Increase Learning Interest and Student Activeness in Solar System Material for Grade VI Students. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(4), 1106. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i4.8461>
- Galuh Agliesta Erawati Sutopo, Siti Aimah, M. R. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Problem- Based Learning Dan Snakes And Ladders. 2, 1–6.

- Gea, I. H., & Novebri. (2024). Faktor Penghambat Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Bumi Persada*, 3(2), 76–85.
- Kukuh Fajar Pramesworo, Ahmad Syawaluddin, A. S. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Problem Based. 639–643.
- Kusyairi, Fazaraul Farahiyyah Ad, H. U. (2024). Menumbuhkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Di Sekolah. 2(4), 239–251.
- M. Faidil Akbar, J. H. N. (2025). Kedudukan Penuntut Ilmu Sebagai Penggerak Bangsa Menurut Islam. 4, 78–89.
- Ma'sumah, Aini, S. N., & Oktaviana, A. W. (2024). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 09–19.  
<https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>.
- Magdalena, I., Safitri, D., & Adinda, A. P. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 3 Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Mi. Roudhotul Jannah Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(2), 386–395.  
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- Mulia, J. R., Nasution, B., & Sari, M. (2023). Peranan Kurikulum Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan. 9(2), 34–40.
- Suherni. (2018). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 8 SMPN 7 Mataram. 128–145.
- Suoth, L., Mutji, E. J., & Balamu, R. (2022). *Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 5(1), 48–53.
- Uzer, Y. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Show and Tell Siswa Sd Negeri 97 Palembang. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1),

7889.<https://doi.org/10.31851/pernik.v4i1.6799>.